

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu pilar penting di dunia Pendidikan. Pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Peran dan kontribusi yang diberikan pesantren kepada masyarakat sangat banyak, diantaranya sebagai tempat belajar, tempat berdiskusi dan lain sebagainya. Tidak hanya pelajaran agama saja, tetapi juga pelajaran umum diberikan oleh pesantren saat ini. Sehingga tak dapat dipungkiri banyak orang yang hebat lahir dari pesantren.

Istilah pondok berarti rumah atau tempat tinggal, yang dibangun dari bambu dan berasal dari kata bahasa Arab "*fundoq*" yang berarti penginapan, adalah nama lain dari pesantren yang merupakan pusat belajar santri. Setelah itu, masyarakat sangat tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren sehingga mempercepat pertumbuhan lembaga tersebut, tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran para kiai, ustadz serta masyarakat yang ikut membangun dan merawat tumbuhnya pesantren-pesantren di Indonesia (Oktaria et al., 2022).

Di era modern ini, pesantren dihadapkan pada permasalahan perubahan sistem sosial dan teknologi yang berkembang begitu cepat. Namun di tengah pesatnya arus perkembangan zaman ini masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dan enggan mengubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern. Padahal pada saat ini modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan umat Islam di zaman modern. Salah satu kutipan mengemukakan, “Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu” – *Socrates*. Kutipan di atas ditulis oleh Imam Ahmad al-Syahrastani dalam kitabnya yang sangat masyhur terkait sejarah aliran-aliran pemikiran yang hingga saat ini masih menjadi rujukan, *al-Milal wa al-Nihal* (1404, juz 2: 82). Kitab yang lahir

pada masa keemasan Islam ini dapat disebut juga sebagai ensiklopedia pemikiran dan kepercayaan. Kutipan tersebut bermakna bahwa harus menata sistem Pendidikan yang sesuai zamannya (Nurhakim, 2020). Ketika pesantren tidak mau mengikuti perkembangan zaman dan tetap pada metode tradisionalnya tanpa ada pembaharuan metodologis, maka pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Kedudukan pesantren di Indonesia merupakan pusat lembaga pendidikan Islam, oleh sebab itu pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai agen perubahan di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam itu agama *rahmatan lil' alamin*, yang tidak anti terhadap perubahan zaman, selama perubahan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam (Dellasari, 2021). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam” (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menegaskan bahwa jika Islam dilakukan secara benar dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat, baik itu untuk orang Islam maupun untuk seluruh alam.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengelola segala aspek membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pondok pesantren adalah administrasi kepesantrenan, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan penyampaian data atau informasi tentang santri, guru, karyawan, keuangan, serta program-program yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Administrasi kepesantrenan seperti pendaftaran santri dan pembayaran pendidikan yang baik dan profesional dapat meningkatkan

kualitas pelayanan, efisiensi, akuntabilitas, transparansi, dan kredibilitas pondok pesantren. Namun, administrasi kepesantrenan yang masih bersifat manual, konvensional, dan kertas berbasis (*paper based*) memiliki beberapa kendala dan kelemahan, seperti rentan terhadap kerusakan, kehilangan, kesalahan, ketidaklengkapan, ketidakteraturan, dan ketidakaksesan data atau informasi. Selain itu, administrasi kepesantrenan yang manual juga membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan inovasi dan transformasi digital (proses yang diterapkan organisasi untuk mengintegrasikan teknologi digital) dalam administrasi kepesantrenan, yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengelola data atau informasi secara elektronik, online, dan otomatis. Salah satu bentuk penerapan TIK dalam administrasi kepesantrenan adalah dengan menggunakan aplikasi berbasis mobile atau smartphone, yang dapat memudahkan akses, komunikasi, dan interaksi antara pondok pesantren dengan santri, wali santri, guru, karyawan, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Sejalan dengan revolusi 4.0 yang keberadaan transformasi digitalnya membuahkan adanya tren penggunaan teknologi *cyber* dan otomatisasi yang menjadi kebutuhan penting sebuah instansi, lembaga, maupun organisasi. Salah satunya adalah administrasi kepesantrenan berbasis digital. Keberadaannya dapat menjadi peluang melakukan transformasi pelayanan sekaligus olah data terkait administrasi pesantren yang pada akhirnya akan mengarahkan prospek kualitas pesantren yang dulunya masih tradisional menjadi modern. Misalnya, pada kesulitan wali santri memonitoring anaknya di pesantren dalam hal aktifitas dan akademiknya di madrasah maupun di pesantren, keberadaan administrasi kepesantrenan berbasis digital ini diharapkan mampu menghubungkan jarak jauh antar santri dengan wali santri sehingga wali santri mengetahui bagaimana perkembangan akademik anaknya; sistem keuangan santri seperti pembayaran pendidikan yang dulunya masih harus membayar di

pondok, sekarang sudah bisa dilakukan dengan transfer melalui aplikasi yang juga disertai layanan uang saku digital yang mana pada penggunaanya berupa semacam kartu ATM yang dapat digunakan santri untuk transaksi apapun di Pesantren. Transformasi seperti inilah yang patut diterapkan di pesantren guna mendukung kemajuan dan tingkat kepercayaan wali santri terhadap pesantren sehingga dapat menepis opini masyarakat yang masih menganggap pesantren adalah sesuatu yang ketinggalan zaman (Ahmad, 2023).

Faktanya, ada banyak pesantren yang mulai menggunakan kecanggihan teknologi seperti aplikasi digital untuk mengoptimalkan kinerja sistem tata kelola pelayanan administrasi mengingat dengan kecanggihan teknologi, semua bentuk kepentingan kebutuhan administrasi pesantren bisa ditangani dengan cepat, praktis, rapi, dan ringkas. Hal tersebut bisa di implementasikan secara efektif jika pesantren terus membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mana dapat mendorong eksistensi pesantren tersebut, mengingat SDM adalah aspek terpenting dalam pengelolaan pesantren dimana aspek ini mencakup semua hal manajerial yang bahkan tidak bisa dipungkiri merupakan sesuatu yang rumit untuk diatasi, tidak semua orang sanggup melakukan pengelolaan yang tersistem rapi, cepat dan ringkas. Dengan begitu apabila tidak dilakukan transformasi kendali sesuai dengan zaman dan pesantren masih menutup diri dari revolusi teknologi, maka pesantren akan mengalami kehanyutan dan ketertinggalan (Ahmad, 2023).

Salah satu bentuk kemajuan inovasi sekaligus menjadi identitas khusus dari Pondok Pesantren Assalafie kabupaten Cirebon adalah dengan mengembangkan dan menerapkan aplikasi Assalafie Babakan Mobile. Aplikasi ini adalah platform pesantren digital di era 4.0 yang menyediakan berbagai fasilitas bagi berbagai pihak di pondok, baik pengasuh, pengurus, ustadz, guru, maupun wali santri dalam memonitor dan mendampingi santri selama belajar di pondok pesantren. Aplikasi ini juga difungsikan untuk

semua jenis pembayaran yang ada di pondok, sehingga santri tidak lagi menggunakan uang tunai, melainkan *e-money*.

Keberadaan pondok pesantren Assalafie merupakan pengembangan dari pendidikan agama Islam di Babakan Ciwaringin Cirebon yang merupakan lembaga pesantren tertua dan terbesar di Jawa Barat. Pesantren Babakan Ciwaringin didirikan pada tahun 1715 M oleh Raden Syaikh Hasanuddin dikenal dengan Mbah Kiai Jatira. Cangga Al Maghfurlah KH. Syaerozie Abdurrohman bernama Kiai Zaenudin bin Kiai Kamaludin merupakan keponakan dari Syaikh Hasanudin Jatira pendiri pesantren Babakan Ciwaringin.

Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin memiliki visi dan misi yang kuat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan Agama. Sebagai lembaga yang berafiliasi dengan jamiyah Nahdlatul Ulama (NU), pesantren ini berkomitmen untuk berperan aktif dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul serta mengkader muslim yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah, sehingga mampu menampilkan dirinya sebagai figur *khairu ummah* (teladan masyarakat), pendidikan karakter menjadi ciri khas pesantren Assalafie, agar tercipta generasi muslim Indonesia yang peduli terhadap agama dan bangsanya.

Di antara ciri khas sistem pendidikan di Pondok Pesantren putra putri Assalafie adalah “Menjaga Tradisi, Menumbuhkan Inovasi”, mengkombinasikan sistem pendidikan salaf (tradisional) dan kholaf (modern). Hal ini tentunya mengacu pada kaidah ushul fiqh:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“*Al-muhafadzotu ‘ala qadimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*” (menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik). Dalam makna ini, mengambil hal baru yang lebih baik maksudnya adalah melakukan transformasi, terutama yang memiliki keterkaitan dengan ilmu

pengetahuan dan teknologi, yang pada saat ini menjadi penentu kemajuan dan daya saing. Ini menunjukkan bahwa pesantren mampu selalu menerima secara fleksibel terhadap ilmu-ilmu baru selama tidak menyimpang syariat. Perkembangan teknologi tidak lantas menepikan nilai utama pesantren, tetapi mengolahnya menjadi suatu ilmu tambahan yang dikembangkan di pesantren.

Pada observasi awal tanggal 29 september 2023, pondok pesantren Assalafie kabupaten Cirebon memang sudah menerapkan aplikasi Assalafie Babakan Mobile, namun pada awal penerapannya masih banyak wali santri yang belum paham bahkan menolak adanya aplikasi ini, hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pondok dalam memastikan bahwa aplikasi tersebut dapat diterima dan digunakan oleh seluruh wali santri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Said sebagai operator Assalafie Babakan Mobile:

“Pas awal-awal penerapan aplikasi masih banyak wali santri yang menolak karena merasa ribet, memang tantangannya ada di para penggunanya, bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan adanya aplikasi Assalafie Babakan Mobile ini” (wawancara pada 29 september 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan aplikasi Assalafie Babakan Mobile. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengusung judul **“Implementasi Aplikasi Assalafie Babakan Mobile sebagai Administrasi Kepesantrenan Digital di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pemahaman pengguna terkait aplikasi assalafie babakan mobile
2. Lemahnya sumber daya manusia yang belum sepenuhnya siap pada transformasi digital yang dilakukan pesantren

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unit penelitian dibatasi pada Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon
2. Penerapan aplikasi Assalafie Babakan Mobile
3. Administrasi kepesantrenan digital

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi aplikasi Assalafie Babakan Mobile di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dampak dari penerapan aplikasi Assalafie Babakan Mobile di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian aplikasi Assalafie Babakan Mobile sebagai administrasi kepesantrenan digital di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi aplikasi Assalafie Babakan Mobile di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan aplikasi Assalafie Babakan Mobile di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian aplikasi Assalafie Babakan Mobile sebagai Administrasi Kepesantrenan Digital di Pondok Pesantren Assalafie Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan aplikasi berbasis mobile untuk keperluan administrasi kepesantrenan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penggunaan teknologi informasi dalam konteks Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan perbaikan bagi lembaga yang bersangkutan dalam meningkatkan efisiensi administrasi kepesantrenan melalui penggunaan aplikasi mobile.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman secara langsung mengenai tata kelola sekaligus pelayanan administrasi berbasis digital dalam pondok pesantren.

